

# **PUNAN LETO: IDENTITAS KULTURAL DAYAK KENYAH**



**Naskah Publikasi  
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama pengkajian seni tari

**Gabriella Mening**

**1921237412**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

## **PUNAN LETO: IDENTITAS KULTURAL DAYAK KENYAH**

**Gabriella Mening**

(Pembimbing Tesis: Dr. Rina Martiara, M. Hum)

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat email: [gabriellaning16@gmail.com](mailto:gabriellaning16@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tesis berjudul “Punan Leto: Identitas Kultural Dayak Kenyah Lepok Tukung” membahas tentang bagaimana kesenian terutama tari menjadi sebuah identitas budaya dalam masyarakat Dayak Kenyah Khususnya yang berada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. Tari Punan Leto merupakan tari tradisional yang ada di masyarakat Dayak Kenyah. penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya dengan dari teori Raymond Williams menjadi rumusan masalah yaitu: Siapa yang memelihara? Apa saja aspek yang menjadikan Identitas? Apa yang diharapkan ketika menjadi identitas. Tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana tari Punan Leto menjadi Identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi oleh Raymond Williams. Buku Referensi yang mengacu pada pendekatan Y Sumandiyo Hadi dengan buku berjudul Sosiologi tari. Dalam penelitian ini menggunakan teori Williams yaitu *institutions, content* dan *effects*.

Dengan demikian penelitian ini dapat mengetahui makna dari tari Punan Leto sehingga dijadikan identitas budaya dan mengetahui respon masyarakat yang sudah mulai sadar untuk melastarikan tari tradisional dengan seringnya tari dipertunjukan dalam upacara adat. Dengan adanya identitas bisa membangun kesadaran lebih tinggi lagi dan dapat dilihat dari beberapa lembaga pendukung kesenian. Melalui studi ini peneliti menganalisis dan mendeskripsikan tari Punan Leto sebagai identitas sehingga masyarakat Dayak Kenyah lebih mengembangkan identitas agar dikenal masyarakat luas.

**Kata Kunci** : Punan Leto, Dayak Kenyah, Identitas

## ABSTRACT

The thesis entitled “ Punan Leto : Cultural Identity of the Dayak Kenyah Lepok Tukung” discusses how art, especially dance, becomes a cultural identity in the Dayak Kenyah community, especially those in the villages of Ritan Baru and Tukung Ritan. Punan Leto dance is a traditional dance in the Dayak Kenyah community. This study uses a socio-cultural approach with Raymond Williams’ theory to formulate the problem, namely: Who maintains? What are the aspects that make up identity? What to expect when it comes to identity. The purpose of this study is to describe how the Punan Leto dance becomes the cultural identity of the Dayak Kenyah community.

This research is a qualitative research using a sociological approach by Raymond Williams. Reference book which refers to Y Sumandiyo Hadi’s approach with a book entitled Sociology of dance. In this study, Williams’ theory is used, namely institutions, content and effects.

Thus this research can find out the meaning of the Punan Leto dance so that it becomes a cultural identity and find out the response of the community who has started to realize that traditional dance are often performed in traditional ceremonies. Having an identity can build higher awareness and can be seen from several arts supporting institutions. Through this study, researchers analyzed and described the Punan Leto dance as an identity so that the Dayak Kenyah community further developed their identity to be known by the wider community.

Keywords: Punan Leto, Dayak Kenyah, Identity

## I. PENDAHULUAN

Tari Punan Leto adalah tarian tradisional yang berkembang pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di Kalimantan. Namun dalam penelitian ini mengambil fokus pada suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan yang berada di Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga penari yang terdiri dari satu orang penari perempuan dan dua penari laki-laki. Tari ini menceritakan dua orang laki-laki yang memperebutkan wanita/gadis karena mereka sama-sama menyukai wanita/gadis tersebut. Mereka memperebutkan dengan gagah berani dan pada akhirnya siapa yang memenangkan pertarungan tersebut dialah yang akan memiliki wanita atau gadis tersebut. Tari ini menggambarkan sifat masyarakat suku Dayak Kenyah sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam budaya mereka, yang mengisahkan keberanian laki-laki Dayak Kenyah dalam memperjuangkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan mereka dengan gagah berani.

Semua itu tergambar dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki yang begitu lincah dan dinamis, dengan volume yang besar dan tempo lambat dan cepat. Sedangkan gerak penari perempuan yang mengalun lembut dengan volume kecil menggambarkan kelembahlembutan seorang perempuan Dayak Kenyah.

Gerakan-gerakan dalam tari Punan Leto sangat unik yang memerlukan keseimbangan tubuh penari yang melakukan gerakan yang berbeda-beda dan juga dalam waktu melakukan gerakan *nganjat* (memutar tubuh hingga level rendah). Menariknya lagi, tari ini bisa dilakukan oleh semua umur, dari usia remaja hingga orang-orang tua.

Secara leksikal, kata *Punan* dalam bahasa Dayak Kenyah berarti “merebut” dan *Leto* berarti “perempuan”. Secara konotatif, makna *Punan Leto* sebagai “merebut perempuan”, diasumsikan bahwa hanya perempuan terpilih yang diperebutkan, dan hanya laki-laki terpilih yang mampu merebut perempuan

istimewa tersebut. Bagi masyarakat Dayak Kenyah perempuan merupakan seseorang yang sangat dihormati karena memiliki keunggulan seperti mengandung, menyusui, dan merawat keluarga.

Tari Punan Leto merupakan salah satu tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun kepada kelompok suku dan masih dilestarikan hingga saat ini. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang sistem budaya yang ada pada masyarakat pemilik kesenian tersebut. Tari-tari tradisi menyimpan pesan dari masyarakatnya berupa gagasan, ide, kepercayaan, nilai, dan norma yang ada. Umumnya karya tari tradisional merupakan karya-karya yang sederhana baik dari sisi gerak, busana, dan iringan.

Tari Punan Leto merupakan tari rakyat, tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya. Menurut Merang, kepala adat Dayak Kenyah di Desa Tukung Ritan, tari Punan Leto sudah ada sekitar 33 tahun yang lalu dan berkembang sampai sekarang (Wawancara dengan Merang 16 Januari 2018). Tari Punan Leto tercipta dari kisah mitos yang sudah ada sejak masyarakat Dayak Kenyah saat masih tinggal di Apo Kayan yang bercerita tentang pertarungan dua laki-laki yang ingin merebut satu perempuan dan yang memenangkan pertarungan tersebut dialah yang akan mendapatkan perempuan tersebut (Wawancara, Merang 16 Januari 2018). Pertarungan dalam kisah ini menggambarkan perjuangan yang harus dilakukan oleh laki-laki Dayak Kenyah, dan perempuan yang diperebutkan karena dalam pandangan sosial budaya masyarakat Dayak Kenyah perempuan sangat dihormati.

Desa Apo Kayan merupakan desa atau kampung pertama yang ditempati oleh suku Dayak termasuk suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Kehidupan nomaden membuat desa tersebut terpecah sehingga masyarakat memilih pindah untuk mencari makan dan dengan tujuan mencari tempat yang dekat dengan pusat kota.

Desa Ritan Baru dan Tukung Ritan merupakan salah satu tempat yang menjadi salah satu daerah yang ditempati suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Sebelumnya masyarakat Dayak Kenyah tinggal di desa yang bernama desa Ritan Baru dengan perkembangan penduduk yang begitu pesat sehingga terjadilah pemekaran desa pada tahun 2013 dan sekarang menjadi dua desa yaitu desa Ritan Baru dan desa Tukung Ritan.

Masyarakat desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mayoritas penduduk suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan hidup berdampingan dan tidak terpisahkan dengan alam. Kebanyakan masyarakat bercocok tanam seperti membuat ladang padi, berkebun sawit, sayur dan karet. Dalam bercocok tanam masyarakat melakukan kerja sama atau gotong royong saat membuka lahan di mana tempat mereka akan bercocok tanam. Gotong royong dalam suku Dayak Kenyah dinamakan *senuyun*. *Senuyun* hanya dilakukan oleh ibu-ibu yang secara berganti-gantian ke tempat atau lahan yang akan dibuka untuk bercocok tanam. Kemudian ada juga *gayeng kuaq* yang juga berarti gotong-royong namun *gayeng kuaq* ini bisa dilakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang mewakili satu keluarga. Perbedaan *senuyun* dan *gayeng kuaq*, *senuyun* dilakukan oleh ibu-ibu yang ingin bergabung saja tidak ada paksaan dalam mengikuti *senuyun*. Sedangkan *gayeng kuaq* adalah gotong royong yang harus diikuti atau diwakili salah satu dari keluarga karena biasanya ada sanksi yang dikenakan bila tidak mengikuti *gayeng kuaq*. Penduduk desa Ritan Baru dan Tukung Ritan rata-rata memiliki rumah panggung, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini sudah ada beberapa penduduk membuat rumah dari beton mengikuti rumah-rumah di kota besar.

Tari Punan Leto merupakan tari kelompok yang muncul dari masyarakat suku Dayak Kenyah sampai saat ini khususnya di masyarakat suku Dayak Kenyah yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarian ini selalu diajarkan kepada masyarakat suku Dayak Kenyah terutama pada saat akan adanya upacara besar yang ada di masyarakat suku Dayak Kenyah, agar lebih banyak orang yang dapat menarikan tari ini.

Untuk mengupas tari Punan Leto sebagai Identitas budaya suku Dayak Kenyah digunakan teori Sosio-budaya dari Raymond Williams. Menurut Williams terdapat 3 komponen yang dipertanyakan dalam sosio-budaya, yaitu *institution*, *content*, dan *effects*. Yang pertama *institution* atau lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya biasanya akan menanyakan kosekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41). Tiga komponen ini yang akan digunakan untuk mengupas tari Punan Leto sebagai identitas masyarakat Dayak Kenyah Lepok Tukung.

#### **A. Arti Penting Topik**

Topik penelitian ini menjadi penting untuk menjawab beberapa masalah yang berkaitan dengan Punan Leto sebagai identitas Suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Sejauh ini belum ada pembahasan Tari Punan Leto sebagai identitas Suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Tari Punan Leto ini cukup eksis dan sangat sering ditampilkan dalam setiap acara yang ada di desa Tukung Ritan dan juga pada desa suku Dayak Kenyah lainnya. Penelitian ini juga membahas komponen yang mendukung bentuk penyajian tari Punan Leto dari sisi *content* yang akan menguraikan teks pertunjukan tari Punan Leto.

Topik ini menjadi penting karena di dalam penelitian ini akan menjelaskan tari Punan Leto dan kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, sehingga tari ini dianggap mewakili identitas suku Dayak Kenyah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas maka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan tari Punan Leto menjadi tari yang mewakili Dayak Kenyah.

2. Bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam tari Punan Leto menggambarkan atau mewakili kekhasaan masyarakat Dayak Kenyah sehingga menjadi identitas Dayak Kenyah.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tari Punan Leto menjadi identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah ?
2. Apa kosekuensi yang diharapkan dari tari Punan Leto menjadi identitas suku Dayak Kenyah Lepok Tukung?

### **D. Landasan Teori**

#### **Sosial-Budaya Raymond Williams**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, teori yang digunakan untuk membantu penyelesaian adalah sosial-budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Kebudayaan merupakan bagian yang tidak bisa terpisah dari kehidupan manusia baik secara individual atau komunal. Raymond Williams menyebut tiga penggunaan istilah “Kebudayaan”, yang pertama kebudayaan secara umum adalah suatu proses dalam kehidupan manusia yang menyangkut pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Kedua kebudayaan dipandang sebagai pandangan hidup manusia, baik secara individual maupun kelompok. Ketiga kebudayaan dilihat sebagai teks yang mencerminkan pada praktik-praktik aktivitas kesenian (Storey, 1993:2). Hal ini berkaitan dengan penelitian tari Punan Leto yang melihat fenomena-fenomena sosial-budaya yang ada pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di desa Tukung Ritan dan desa Ritan Baru. Perkembangan, pandangan hidup, dan cerminan aktivitas kesenian merupakan suatu aktivitas kebudayaan yang berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kualitas akal budi manusia dalam kehidupan. Sosiologi budaya merupakan subdisiplin yang mempelajari kultural atau budaya masyarakat. Sosiologi budaya melihat budaya sebagai sebuah relasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Hal



ini dapat memahami bagaimana segala aspek kehidupan sosial, keyakinan, pola pikir manusia meliputi banyak kegiatan termasuk memproses simbol-simbol dalam upacara adat, ritual yang memiliki makna yang memiliki relasi pada kehidupan sehari-hari.

Tiga komponen yang saling berkaitan menurut Williams yang pertama *institution* suatu lembaga-lembaga budaya, biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Kedua *content* atau isi budaya, biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya biasanya akan menanyakan kosekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2005: 40-41). Teori ini dipakai untuk siapa yang mengontrol dan atas batas-batasan apa saja kontrol itu dilakukan, simbol-simbol apa saja yang diusahakan, dan norma-norma budaya atau kosekuensi apa yang di harapkan pada tari Punan Leto sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah.

Sosial dan kebudayaan merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial di berbagai daerah di Indonesia sehingga memiliki keberagaman budaya seperti tarian, bahasa, upacara adat, dan keberagaman lainnya. Kesenian merupakan satu aktivitas pendukung pada tiap upacara adat dan pendukung interaksi sosial sehingga membangun kebersamaan dalam upacara atau masyarakat Dayak Kenyah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersamaan, kekerabatan dan membangun spirit komunal masyarakat. Kebersamaan adalah salah satu bentuk pola pikir atau kemampuan manusia untuk menjalin komunikasi individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok.

Keberagaman budaya tentu memiliki manfaat bagi pemilik budaya maupun bagi negara yang memiliki begitu banyak keberagaman budaya sehingga dapat menjadi identitas budaya atau identitas negara. Maunati menyebut tentang konstruksi identitas budaya menyatakan identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun. Dalam rekonstruksi identitas tidak hanya mempertimbangkan masa lampau namun juga masa sekarang dan masa depan (Yekti Maunati, 2004:

25). Hal ini berkaitan dengan penelitian tari Punan Leto sebagai identitas, dalam proses kontruksi identitas budaya tentu dengan sengaja dibentuk dan dibangun melalui masyarakat Dayak Kenyah dengan kesenian yang ada di dalam masyarakat. Rekonstruksi tidak hanya dilakukan begitu saja melainkan melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada masyarakat suku Dayak Kenyah. Rekonstruksi identitas berkaitan dengan sebuah budaya yang ada sehingga rekonstruksi merupakan salah satu dari aktivitas budaya. Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari suatu keadaan masyarakat dilihat dari struktur dan gambaram sosial yang saling berhubungan. Dalam hal ini dapat diketahui struktur dan gambaran sosial yang ada pada masyarakat dengan menganalisis kelompok sosial, hubungan antar masyarakat, pola pikir, tindakan kebudayaan, sehingga dapat menemukan faktor-faktor atau nilai yang ada dalam tari Punan Leto sebagai identitas budaya Dayak Kenyah.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Metode**

Penelitian Tari Punan Leto pada masyarakat suku Dayak Kenyah yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara ini menggunakan metode penulisan deskriptif analitis. Metode ini merupakan suatu metode yang mendiskripsikan objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono 2009:9). Data-data yang berupa tulisan, lisan yang direkam dalam beberapa konteks seperti data dari hasil observasi, wawancara, berita, artikel, jurnal dan beberapa sumber data lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Sosiologi tari menurut para ahli merupakan hasil dari bentukan struktur sebagai bagian sistem nilai dalam masyarakat. dengan pendekatan ini teknik pengambilan data menggunakan wawancara, pengamatan terlibat, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teknik interpretasi. Unsur-unsur pokok tari merupakan semua gerak yang ada pada tubuh manusia yang menarik tarian tersebut. hal ini sejalan dengan penelitian ini dengan yaitu untuk mengetahui bagaiman terbentuknya identitas melalui tarian Punan Leto.

### III. PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tari Punan Leto pada masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dengan pendekatan sosial budaya dari teori Raymond Williams. Dalam teori Williams memiliki tiga komponen pokok yaitu, lembaga budaya (*Institution*), isi (*content*), dan efek (*effect*). Lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana cara mengontrol itu dilakukan; komponen isi lebih fokus pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan komponen efek menanyakan konsekuensi apa yang diinginkan dari proses budaya tersebut. Ketiga aspek ini dapat dipakai untuk memahami bagaimana tari Punan Leto menjadi identitas budaya Dayak Kenyah.

#### A. Suku Dayak Kenyah sebagai Lembaga Budaya

Suku Dayak Kenyah merupakan penduduk asli Kalimantan Timur atau penduduk pribumi Kalimantan Timur. Istilah Dayak secara kolektif menunjukkan kepada orang-orang non-Muslim atau non-Melayu yang merupakan penduduk asli Kalimantan pada umumnya (Martin Billa, 2006: 5). Secara harfiah kata Dayak berarti orang yang berasal dari pedalaman atau gunung.

Lembaga adalah pengertian lain dari kata organisasi. Sedangkan organisasi merupakan kata dari bahasa Yunani yaitu *organon* yang tujuannya mempunyai arti suatu kelompok orang dalam satu wadah untuk tujuan bersama. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lembaga mempunyai arti yaitu suatu badan atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha dan juga suatu pola perilaku manusia yang mapan terdiri atas interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan.

*“Other studies of the same institutions combine institutional analysis with some history. It is significant that in this area of institutional studies some of the sharpest questions about the nature of sociological inquiry have been directly or indirectly posed. Much of the earlier American work, highly developed empirically and in its immediate working concepts, was undertaken within a relatively uncritical assumption of market society where general socializing and commercial functions could be supposed to interact or conflict”* (Raymond Williams 1981: 17).

Lembaga merupakan salah satu yang berhubungan dengan sejarah sehingga lembaga tidak hanya lembaga sosial melainkan juga lembaga masyarakat. Lembaga salah satu organisasi baik secara formal dan non formal. Lembaga formal merupakan lembaga yang dapat mendukung terbentuknya identitas budaya seperti sekolah, universitas, dan akademi yang ada dalam satu daerah atau desa sedangkan lembaga non formal adalah kegiatan masyarakat yang membuat dan memiliki identitas atau karya yang diinterpretasikan sebagai identitas mereka. Hal ini yang selalu berkembang mengikuti zaman dan secara empiris menurut asumsi masyarakat yang di mana fungsi sosialisasi merupakan salah satu interaksi yang dilakukan dalam satu lembaga.

Menurut cerita nenek moyang dan didukung pendapat para peneliti, berdasarkan asal-usulnya suku Dayak berasal dari bangsa Proto Melayu, suatu ras Austronesia di dataran Asia yaitu propinsi Yunnan, daerah selatan gurun Gobi di Cina Selatan (Martin Billa 2006: 6). Mereka berpindah ke pulau-pulau Indonesia termasuk ke daratan Kalimantan.

Dayak terdiri dari banyak suku (etnis) atau multietnis. Jumlahnya bisa mencapai ratusan suku dan masing-masing suku memiliki bahasa dan upacara yang berbeda satu sama lain. Pembagian suku Dayak lebih rinci dilakukan Sallato (dalam Lahajir, 2002) yang dilakukan berdasarkan alasan-alasan (1) aliran sungai; (2) geografis, etnografis dan budaya material; (3) bahasa yaitu bahasa Austronesia, bahasa di Filipina, bahasa Melayu, bahasa di Sulawesi Selatan dan Bahasa Madagaskar; (4) cara dan tempat penguburan orang meninggal; (5) struktur dan stratifikasi sosial; dan (6) mata pencarian hidup, dan lain-lain (Martin Billa, 2006: 13).

Sekalipun banyak perbedaan, terdapat persamaan yang menjadikan hal ini sebagai identitas Dayak yaitu mereka menyatu dengan alam sekitarnya baik hutan, sungai, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Persamaan lainnya yang dimiliki oleh Suku Dayak yaitu sama-sama tinggal di rumah panjang, melakukan pertanian dengan sistem ladang berpindah, berburu binatang, tinggal di pedalaman

dan di pinggir sungai, menggunakan manik-manik, menggunakan *mandau* (parang) dan *keleput* (sumpit), membuat kerajinan tangan dari rotan seperti *keranjang* dan lain-lain.

Dari beberapa klasifikasi di atas suku Dayak Kenyah merupakan salah satu Suku tertua yang tinggal di Kalimantan Timur. Menurut cerita nenek moyang, suku Dayak Kenyah pada mulanya berasal dari satu suku yang tinggal di Apo Daa', atau dataran tinggi di hulu sungai Kayan, yang disebut Iwan. Tempat ini juga dikenal dengan sebutan Apo Kayan dan dulu juga dikenal dengan sebutan *Tana Keji* artinya tempat orang menari (Martin Billa, 2006: 17).

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya penduduk atau anggota keluarga Dayak Kenyah dan adanya perselisihan internal, sebagian orang memilih berpindah ke berbagai tempat.

*“there are significant tendencies based primarily on ‘aesthetic’ and ‘psychological’ data which either (a) introduce social conditions as modifiers of an otherwise relatively constant human process or (b) construct geneal periode of human culture within which certain types of art flourish.”* (Raymond Williams 1981: 21)

Terdapat 24 sub Suku Dayak Kenyah yang tinggal di berbagai tempat. Umumnya nama awalan dari sub suku Dayak Kenyah diawali dengan kata *lepo'* atau *uma'*. *Lepo'* berarti kampung yang tinggal di sebuah desa sedangkan *uma'* berarti ladang yang anggotanya lebih sedikit dan tinggal di satu perladangan. Sub suku Dayak Kenyah yang ada memiliki perbedaan pada dialek bahasa dan pengejaannya. Suku Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan merupakan keturunan dari Lepo' Tukung. Masyarakat di Desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dulunya tinggal di desa Apo Kayan lalu dari perpindahan yang terjadi maka berpindah ke desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. Tujuan perpindahan yang dilakukan supaya dekat dengan pusat pemerintahan, pendidikan, layanan pengobatan untuk membuat hidup lebih baik.

## **B. ISI BUDAYA**

Isi atau *content* biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan, atau simbol apa yang diusahakan. Menurut Williams studi tentang konten budaya telah dibedakan dari studi yang lain, dalam sejarah dan sastra dengan asumsi metodologis analisis observasional. Dengan demikian didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk penelitian deskripsi objektif. Analisis isi sering dikritik karena hanya temuan yang kuantitatif, tetapi datanya sementara sering membutuhkan interpretasi lebih lanjut sangat penting untuk setiap sosiologi budaya yang berkembang dalam komunikasi modern yang tak terhindarkan tetapi juga dalam jenis pekerjaan yang lebih tradisional.

Teori Williams yang menyatakan isi (*content*) yang menanyakan pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, maka uraian isi (*content*) pada tari Punan Leto Dayak Kenyah Lepok Tukung akan mengurai komponen-komponen di bawah ini.

### **1. Tema**

Tema yang ditampilkan pada tari Punan Leto yaitu perjuangan. Tema perjuangan dibuktikan dengan adanya gaya atau irama gerak yang ditarikan oleh penari laki-laki yang begitu tegas, bervolume besar, lincah, dan didukung juga dengan properti yang digunakan yaitu tameng dan parang yang menunjukkan keberanian atau kisah perjuangan untuk bertarung dalam mempertahankan miliknya. Tema perjuangan ini melambangkan kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah yang menonjolkan keberanian untuk berjuang secara individu maupun kelompok.

### **2. Penari**

Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga orang penari yaitu dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Namun yang menarik, dalam tarian ini tidak ada batasan umur untuk mereka yang menari. Mulai dari laki-laki dan perempuan, anak kecil hingga dewasa bisa manarikan tari Punan Leto. Hanya saja ada aturan yang disepakati, jika penari perempuan orang dewasa maka penari laki-laknya

harus juga orang dewasa. Tidak ada alasan tertentu untuk pilihan penari, hanya saja dilihat dari kesamaan postur tubuh.

### **1. Tipe Tari**

Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari dramatik, dramatari, tari abstrak, tari liris dan tari komik. Tari Punan Leto merupakan tipe tari dramatik. Dalam tarian ini dibagi dalam tiga adegan tari yang memiliki gerak yang mampu mewakili ekspresi masyarakat Dayak Kenyah. Tipe tari dramatik adalah sesuatu yang memusatkan atau memfokuskan pada suatu kejadian dan suasana yang menggelarkan cerita. Maka alur cerita dalam dramatik menggunakan kerucut ganda (Smith, 1985:27). Dalam tipe tari ini sangat erat hubungan dengan klimaks yang akan mempertajam penyampaian. Dalam tari ini memunculkan cerita dari awal para penari memasuki panggung pertunjukan sampai pada ke luar dari panggung pertunjukan. Dalam tarian ini ada beberapa pengulangan motif gerak yang dilakukan untuk penguatan karakter pada penari dan menjadi sebuah ciri khas dalam tarian ini.

### **4.Struktur Tari**

Struktur merupakan satu susunan atau urutan yang dibangun dengan pola tertentu. Berbicara tentang struktur gerak dalam tari adalah susunan atau gabungan dari beberapa motif dan bagian gerak tari yang saling terhubung dan disusun dengan sebuah pola. Menurut Levi- Strauss struktur merupakan model yang dibentuk untuk memahami atau menjelaskan gejala atau fenomena dan merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi atau struktur adalah *relatios of relations* atau *system of relations* (Strauss, 1963 dalam Ahuimsa, 2001: 61-63).

Struktur gerak pada tari Punan Leto merupakan suatu bagian yang saling berhubungan atau gabungan dari bagian-bagian menjadi satu struktur yang utuh.

a). Tari Awal

Penari perempuan berjalan ke tengah panggung dengan gerakan melangkah pelan sambil mengayunkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri seperti mendayung. Kemudian setelah penari perempuan telah sampai di tengah panggung pertunjukan, lalu masuk penari laki-laki dari sisi kanan dan kiri penari perempuan. Gerak yang dilakukan adalah melangkah perlahan sambil mengayun kedua tangan ke depan dan ke belakang secara bergantian dengan arah hadap ke depan dan sambil beberapa kali melihat ke atas dan ke bawah dan dengan level sedang dan rendah.

b). Tari Pokok

Ketiga penari telah sampai pada bagian tengah panggung pertunjukan dan penari perempuan menari dengan gerakan *nganjat* atau memutar tubuh dengan level sedang dan level rendah dan beberapa kali mengayunkan kedua tangan ke samping kiri dan kanan. Kedua penari laki-laki menari mengelilingi penari perempuan dengan gerakan melangkah pelan dan berputar dari level sedang hingga rendah, setelah itu mengambil tameng dan mengeluarkan parang yang digantung pada pinggang. Kedua penari laki-laki dan bersiap-siap untuk bertarung, kemudian melakukan gerakan seperti menirukan gerakan perang, menyerang, menggunakan properti tameng dan parang. Pada saat itu seringkali terdengar teriakan-teriakan penyemangat yang dilakukan oleh kedua penari pria secara bergantian. Kemudian salah satu penari laki-laki terjatuh menandakan bahwa telah kalah dalam pertarungan. Penari laki-laki yang memenangkan pertarungan berjalan mendekati penari perempuan dan mengelilinginya sambil melangkah dan mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang dengan level sedang.

c). Tari Akhir

Penari perempuan dan penari laki-laki melangkah pelan mengarah ke pinggir panggung. Penari perempuan melangkah dengan level sedang dan mengayun tangan ke kanan dan ke kiri. Penari laki-laki juga melangkah pelan dan mengayun tangan ke depan dan belakang mengiringi penari perempuan.



## 5. Gerak Tari

### a). Gerak tari Perempuan

*Miyei padei*: gerakan kedua tangan yang mengayun dari depan ke samping kiri dan kanan secara bergantian dengan telapak tangan menghadap ke bawah dengan level sedang dan telapak kaki bergantian menginjit. Arah hadap ke depan dan pandangan mata melihat ke bawah.

*Masat Keno*: melangkah di tempat dengan pelan dengan menghentakkan kaki kanan, kedua tangan mengayun ke bawah dan ke atas pandangan ke depan.

*Piling*: gerakan memutar sambil mengayunkan tangan ke atas dan ke bawah bisa juga dilakukan pada level sedang atau berputar hingga level bawah.

### b). Gerakan penari laki-laki

*Masat Keno*: gerakan kaki berjalan pelan namun dengan langkah kaki bervolume sedang dan level rendah. Kepala sambil menoleh ke bawah dan ke atas seperti berjaga-jaga. Tangan memegang tameng dan parang.

*Pereng*: Gerakan meloncat atau gerakan perang menyerang lawan

*Mbeceu*: kaki melangkah pelan lalu melompat menyerang lawan. Tangan memegang parang mengarah ke lawan.

Gerakan-gerakan tari di atas merupakan gerakan tari Punan Leto. Ada beberapa gerakan pengulangan yang selalu dilakukan dalam tari ini seperti *masat keno* mengelilingi penari perempuan, *mbeceu* yang seakan menantang lawan pada penari laki-laki dan pada penari perempuan *miyei padei* dan *piling* sering diulangi dan *masat keno* yang dilakukan pada saat berinteraksi dengan penari laki-laki.

Dalam tari Punan Leto juga melakukan improvisasi gerakan pada adegan pokok penari melakukan improvisasi pada penari perempuan improvisasi dengan membayangkan wanita atau perempuan yang cantik, anggun dan lembut. Sedangkan penari laki-laki improvisasi dengan gerakan-gerakan yang lincah, teriakan dan seperti menggoda penari perempuan.

## 6. Iringan

Iringan yang digunakan dalam tarian ini adalah *sambek* yang dalam bahasa Dayak Kenyah berarti gitar Dayak. Alat musik ini dimainkan biasanya oleh laki-laki selama tarian itu ditarikan. Musik pengiring dalam tari ini hanya memakai

satu alat musik saja yaitu *sambek*. Dengan seiringnya waktu berkembang saat ini tarian yang mempengaruhi perubahan musik iringan pada Tari Punan Leto saat ini bisa menggunakan musik MIDI (*Music Instrument Digital Interface*).

Musik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan tari karena memiliki relasi dalam pertunjukan. Iringan musik dalam tari tidak hanya bersifat ilustratif tetapi juga hentakan, *beat*, irama, serna ciri khas musik itu sendiri yang mendukung dalam sebuah tarian.

## 7. Rias Busana

Rias dan busana merupakan aspek pendukung dalam seni pertunjukan. Begitu juga dalam tari Punan Leto namun yang berbeda dalam tarian ini tidak memakai rias melainkan mengandalkan atau memperlihatkan secara natural wajah-wajah penari perempuan maupun laki-laki.

Busana yang dipakai adalah busana khas Dayak Kenyah yaitu pada penari perempuan menggunakan *ta'a inoq* (Rok panjang), *sapei* (Baju), *tapung* (topi), rompi manik, *beteng inoq* (ikat pinggang manik), *seleng* (gelang), *anding* (anting) dan *uleng inoq* (kalung manik). Penari laki-laki mengenakan *beluko* (topi laki-laki), *uleng* (kalung).

## 8. Properti

Setiap pertunjukan memiliki properti seperti dalam pertunjukan tari Punan Leto memiliki properti yang digunakan sebagai pendukung tari sebagai penguat karakter dan pembeda gender. Properti yang digunakan dalam tari ini adalah *kirip* (bulu burung enggang) untuk penari perempuan. *Kirip* digunakan pada tangan penari perempuan. Penari laki-laki menggunakan *kelembit* (tameng) dan *baing* (parang). *Kelembit* biasanya diletakkan pada tengah panggung sebelum tarian dimulai dan *baing* diikat pada pinggang penari laki-laki.

## 9. Pola Lantai

Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruangan atau menguasai ruang gerak dalam sebuah pertunjukan. Soedarsono mengatakan pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dibuat oleh penari baik berbentuk

garis lurus, lengkung, spiral dan sebagainya. Pola lantai pada tari Punan Leto memiliki bentuk lengkung, spiral, dan horizontal lurus ke samping.

#### **10. Tempat dan Waktu Pertunjukan**

Ruang dan waktu berkesenian atau pertunjukan tari Punan Leto berada di mana saja dan kapan saja tidak terikat pada waktu dan ruang tertentu. Tari ini bisa ditarikan pada panggung pertunjukan, lapangan terbuka, ataupun di rumah penduduk. Waktu pelaksanaan bisa di acara pesta panen yang dilakukan setiap tahun, acara silaturahmi Dayak Kenyah dan acara pernikahan dan pada acara-acara lain.

#### **C. EFEK**

Menurut William dalam buku berjudul *Culture* norma atau efek budaya merupakan konsekuensi apa yang diharapkan atau didapatkan. Hal ini juga dipertanyakan dalam penelitian ini apa keuntungan atau efek dari konstruksi identitas budaya yang didapatkan oleh masyarakat Dayak Kenyah. Menurut Williams studi efek membutuhkan analisis sosiologi karena dalam beberapa hal terkait dengan lembaga-lembaga modern tertentu, perubahan bentuk budaya tertentu. Perubahan merupakan konsekuensi transformasi sosial yang lebih luas. Sejarah dan masyarakat terus “dalam proses” tindakan-tindakan saat ini dan di masa lalu merupakan informasi aktif yang ada sampai saat ini. Terjadi konstruksi dalam sebuah masyarakat membentuk sebuah identitas merupakan hal yang terus menerus dilakukan inovasi mengikuti zaman.

Dalam hal ini lembaga budaya penghasil tari Punan Leto adalah masyarakat Dayak Kenyah. Lembaga merupakan kelompok atau satu organisasi yang memiliki suatu cara hidup yang berkembang bersama memiliki warisan yang dilestarikan. Kesenian merupakan salah satu bentuk budaya, adat istiadat yang dimiliki kelompok tersebut. Williams mengatakan lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana cara mengontrol itu dilakukan.

Masyarakat Dayak Kenyah berperan dalam menjadikan Tari Punan Leto sebagai identitas. Dalam pelaksanaan seluruh upacara dan acara adat yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan, tari ini selalu dipertunjukkan. Tidak hanya dalam upacara adat saja, tetapi juga pada acara perkawinan/pernikahan, dan acara silaturahmi masyarakat Dayak Kenyah. Tarian Punan Leto selalu ditarikan dan tetap mengandung makna yang mencerminkan masyarakat Dayak Kenyah. Tanpa masyarakat tarian ini hanya sebuah tarian yang hanya dipertontonkan yang tidak memiliki makna yang dalam atau sebagai penghibur saja yang tidak memiliki kaitan dengan masyarakat Dayak Kenyah. Masyarakat masih mempertunjukkan, melihat, dan memaknai simbol-simbol yang muncul sebagai cerminan dari masyarakat mereka. Bisa dilihat sangat sering tarian ini muncul atau selalu ditarikan dalam upacara apapun yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah dan masih dianggap sebuah tarian yang sakral yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

### **1. Tari Punan Leto sebagai Identitas Budaya Dayak Kenyah**

Tari Punan Leto merupakan tari tradisional yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dalam masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Secara etimologis kata identitas yang berasal dari kata *Identity*, yang berarti kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain. Tarian ini ditarikan pada setiap upacara adat, upacara panen dan acara-acara lainnya yang ada di dalam masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. Tarian ini merupakan tarian kelompok ditarikan oleh tiga penari satu penari perempuan dan dua penari laki-laki dengan durasi waktu pertunjukan sekitar 30 menit.

Tari ini merupakan tarian yang unik dilihat dari gerakan tari dari keseimbangan gerak tubuh penari perempuan maupun penari laki-laki yang melakukan gerakan berputar hingga level bawah dengan kestabilan yang tinggi. Simbol-simbol dan makna yang dimaksud yaitu dari gerakan penari perempuan yang menggambarkan keanggunan dan gambaran keseharian perempuan Dayak Kenyah, sedangkan penari laki-laki dengan gerakan yang lincah dan ekspresi berani menggambarkan kaum laki-laki Dayak Kenyah memiliki nilai perjuangan

yang tinggi untuk menjunjung kebenaran dan membela apa yang menjadi hak miliknya.

Tari Punan Leto merupakan tarian yang menggambarkan sifat suku Dayak Kenyah yang ditampilkan oleh penari perempuan dan penari laki-laki. Pada zaman dulu tari Punan Leto dan kesenian lainnya dipertunjukkan menggunakan busana dari kulit kayu yang ditumpuk hingga pipih lalu dikeringkan hingga berwarna orange dan dijahit menyerupai baju dan rok untuk penari perempuan sedangkan penari laki-laki menggunakan celana pendek dan cawat dengan bahan dari kulit kayu. Pakaian merupakan salah satu identitas yang dapat ditunjukkan atau dilihat pada suatu budaya. Pada masa itu busana yang digunakan untuk tarian juga merupakan pakaian sehari-hari. Tarian ini sudah ada sejak masa lalu, sejak dahulu telah mencerminkan masyarakat Dayak Kenyah dan selalu ditarikan dalam acara masyarakat Dayak Kenyah.

Tari Punan Leto mengalami perkembangan yang juga menyangkut perkembangan budaya masyarakat Dayak Kenyah terutama Dayak Kenyah Lepok Tukung yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mengalami hasil dari rekonstruksi budaya sehingga tari Punan Leto pada dewasa ini mengalami beberapa perkembangan seperti busana dan musik. Busana yang dikenakan pada saat ini dibuat dengan kain dan dipayud dengan manik-manik yang memiliki gambar dan memiliki arti, dan musik pada masa ini telah menggunakan media elektronik.

Dilihat dari perspektif sejarah, tari Punan Leto memiliki rentangan sejarah yang panjang. Dalam buku *Identitas Dayak* yang ditulis oleh Maunati mengatakan bahwa rekonstruksi identitas tidak hanya mempertimbangkan masa lampau namun juga masa sekarang dan masa depan. Hal ini selaras dengan penjelasan atau pembahasan yang dilakukan tentang tari Punan Leto yang dilihat dari sejarah dan masa sekarang.

## **2. Sebagai Alat Pemersatu**

Identitas budaya dibentuk agar dapat mempererat budaya masyarakat Dayak Kenyah khususnya di mana konstruksi identitas budaya itu dilakukan. Maka identitas budaya muncul menjadi kesatuan dalam perbedaan yang dimiliki oleh

masing-masing individu dalam masyarakat Dayak Kenyah. Memiliki identitas budaya dapat mempererat jiwa masyarakat agar dapat merasa satu dan dapat melakukan hal apapun dalam satu masyarakat dengan saling mendukung dan membantu.

Dalam beberapa upacara salah satunya upacara *Mecaq Undat* yang merupakan acara besar yang selalu dilakukan setiap tahun dan selalu dihadiri Tari Punan Leto dalam upacara adat.

Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan selalu hidup berdampingan dengan alam. Masyarakat desa Tukung Ritan sangat menggantungkan hidupnya dengan alam. sistem berladang dilakukan berpindah-pindah. Membuat ladangan merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dilakukan hingga sekarang. Membuat ladang dilakukankan dengan bergotong royong. Salah satu kegiatan adalah *menugal* atau menanam benih padi. Kegiatan yang mereka lakukan pada saat *menugal* adalah membuat lubang di tanah menggunakan kayu yang ujungnya dibuat runcing. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan perempuan yang membawa benih dengan tas kecil yang dibuat dari rotan yang digantung dipinggang dan di isi dengan benih padi yang di sebut *maa'*. Setelah itu pada saat akan panen masyarakat juga melakukan gotong royong untuk panen secara bergantian dari satu ke tempat ladang yang lainnya yang di sebut dengan *senuyun*.

Panen biasanya dilakukan di bulan Februari sampai Maret lalu di pertengahan bulan Mei biasanya akan dilakukan upacara *Mecaq Undat*. *Mecaq Undat* adalah pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat desa Ritan Baru dan Tukung Ritan mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan untuk hasil panen yang telah didapatkan. *Macaq Undat* ini dilakukan setiap tahun dari zaman nenek moyang hingga sekarang sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan hasil dari ladang yang telah dibuat oleh masyarakat suku Dayak Kenyah. Upacara *Mecaq Undat* adalah upacara kegembiraan Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan dengan menumbuk beras di dalam *lesung*. *Mecaq Undat* yang berasal dari bahasa Dayak kenyah yang berarti menumbuk padi dalam *lesung* sehingga menjadi tepung beras.

Lesung adalah tempat untuk menumbuk padi atau makanan lainnya yang ada di masyarakat Dayak Kenyah. lesung terbuat dari kayu yang pada bagian tengah kayu tersebut dibuat lubang untuk menampung bahan yang akan ditumbuk.

Masyarakat Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan selalu melakukan upacara-upacara disetiap tahun dan upacara yang dilakukan selalu berkaitan dengan alam dan hasil dari alam.

Rumah Panjang atau *Amin Bioq* merupakan suatu ruangan yang besar atau tempat pelaksanaan segala upacara adat yang di lakukan di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan. *Amin Bioq* bagi masyarakat Dayak Kenyah adalah tempat berkumpul keluarga atau pusat kekeluargaan untuk berinteraksi. *Amin Bioq* atau rumah panjang dulu adalah tempat tinggal suku Dayak Kenyah. Masyarakat Dayak Kenyah yang tinggal di rumah panjang biasanya masih memiliki hubungan sistem kekeluargaan dan biasanya rumah panjang dibangun dengan gotong royong. Gotong royong membangun rumah panjang adalah salah satu cara masyarakat Dayak Kenyah membangun semangat atau mempererat tali persaudaraan. Pada masa sekarang rumah panjang atau *Amin Bioq* tidak lagi dijadikan tempat tinggal tetapi dijadikan sebagai rumah adat dan tempat untuk berkumpul melakukan kegiatan seperti acara atau upacara yang ada di desa. *Amin Bioq* atau rumah panjang sekarang memiliki banyak kegunaan dari berbagai pelaksanaan upacara adat pada masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan seperti Perkawinan adat, pesta panen atau Mecaq Undat, pertemuan adat, dan upacara kematian.

Tari Punan Leto bertujuan untuk memperat tujuan makna tari kepada masyarakat agar semua lebih memelihara kesenian yang ada. Dalam acara pernikahan juga demikian dihadirkan tarin ini dengan tujuan yang sama dan dalam upacara lainnya yang diadakan dalam masyarakat Dayak Kenyah. Hal ini menjadi pengikat solidaritas karena adanya kerja sama dalam setiap upacara dari mulai mempersiapkan segalanya dari awal hingga selesai, masyarakat melakukan interaksi sosial yang dapat mengikat solidaritas individu antar individu dan begitu juga dalam kelompok antar kelompok.

Tari Punan Leto merupakan menjadi sebuah identitas yang menggambarkan atau menginterpretasikan budaya Dayak Kenyah di Kalimantan Timur yang di dalam tarian tersebut mengandung nilai dan norma yang ada pada masyarakat Dayak Kenyah. Tari Punan Leto merupakan.

### **3. Sebagai Pembeda dengan Budaya Lain**

Terbentuknya identitas budaya dalam satu masyarakat merupakan hal pertama yang akan menjadikan salah satu budaya berbeda dengan budaya yang lainnya yang memiliki ciri khas yang khusus yang dapat dikenali oleh masyarakat pemilik dan oleh masyarakat di luar budaya tersebut.

Setiap budaya pasti memiliki identitas budaya yang sengaja dibuat oleh budaya tersebut. Memiliki identitas budaya merupakan suatu hal yang patut dibanggakan oleh masyarakat karena dapat mengekspresikan budaya mereka sendiri sehingga dapat dikenal masyarakat luar.

### **4. Sebagai Landasan Budaya Masyarakat Dayak Kenyah**

Identitas juga bisa dikatakan sebagai landasan atau pijakan serta sumber yang dapat diakui keberadaannya disuatu budaya. Bisa juga dikatakan sebagai panduan pemersatu dan juga pegangan untuk masyarakat mewujudkan impian dari tujuan budaya tersebut. Hal yang paling penting identitas dapat menggambarkan budaya setempat dan apa tujuan dari budaya setempat yang tentunya berbeda dengan identitas budaya yang lain.

### **D. Makna Tari Punan Leto dalam Budaya Masyarakat Dayak Kenyah**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Isi budaya merupakan dari wujud dari segala ide, gagasan, tindakan yang ada dalam satu kelompok baik berupa pengetahuan, pandangan hidup manusia atau nilai dan teks yang tercermin pada aktivitas-aktivitas kesenian dalam budaya tersebut. Williams tentang isi budaya, yaitu dalam isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan, tanda atau simbol apa yang diusahakan, bagaimana simbol-simbol atau tanda dimaknai dalam satu budaya.



*“content analysis is often criticized for its ‘merely quantitative’ findings, but its data, while often needing further interpretation, are essential to any developed sociology of culture, not only in modern communications systems, where the large number of works make it inevitable, but also in more traditional kinds of work”* (Raymond Williams, 1981: 19).

Pembahasan tanda pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan disetiap tanda tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46). Tanda adalah lambang bunyi sedangkan petanda adalah konsep makna dari tanda. Sehubungan dengan tari Punan Leto yang memiliki tanda, simbol yang memiliki makna yang berhubungan dengan nilai atau norma yang ada pada masyarakat Dayak Kenyah Lepok Tukung.

### **1. Simbol dan Makna tari Punan Leto**

Tari Punan Leto adalah salah satu tarian yang selalu ditarikan pada upacara *Mecaq Undat* dan pada upacara lainnya seperti pernikahan yang mewakili semangat perjuangan laki-laki Dayak Kenyah. Tari Punan Leto memiliki nilai-nilai, dan simbol yang memiliki makna dalam masyarakat pemilikinya. Tari ini ditarikan dengan tujuan memeriahkan upacara dan menginformasikan simbol dan makna yang ada di dalamnya sehingga nilai estetika pada tari Punan Leto tercermin pada gerak, musik, kostum, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan yang digunakan dalam tarian Punan Leto.



#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang tari Punan Leto sebagai identitas budaya pada masyarakat Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru dan Tukung Ritan, dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana tahapan tari menjadi sebuah identitas dengan cara melibatkan masyarakat atau lembaga yang ada di dalam masyarakat, lingkungan keluarga, dan juga media sebagai lembaga pendukung dan penyelur informasi. Penelitian ini juga sebagai pengingat bahwa kesenian dapat mencerminkan sebuah masyarakat dengan norma dan nilai yang disalurkan dalam tari. Kemudian dapat mengingatkan masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian yang ada sebagai warisan atau kekayaan budaya yang dimiliki, sebagai pelengkap kegiatan yang selalu dipertunjukkan dalam setiap upacara. Hal ini memperlihatkan bahwa tari Punan Leto merupakan tari yang tetap dijaga keaslian dari norma yang ada di dalamnya dan sejalan dengan norma yang ada pada masyarakat yang selalu dilestarikan sampai saat ini.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Andini, Batari Oja. 2015. *Barongsai Cap Go Meh di Makassar sebuah Pemikiran tantang Tari, Ritual, dan Identitas*. Jurnal Kajian Seni. Volume 02, No. 01.
- Billa, Martin. (2006). *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dillistone, F.W. 1986 *The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta : Kanisius.
- Franco, Susanne (2015). *Reenacing heritage Bomas of Kenya : Dancing the postcolony*. Jurnal of Dance Volum 47, 5-21.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisser.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Idrawati (2016). *Tari Manyakok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau*. Jurnal Panggung. Volum 26, 04.
- Indrayuda (2013). *Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau*. Panggung, volum 23, 1-4.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kwok, Medelina (2014). *Dance and Cultural identity Among teh Paiwan tribe of Pingtung Country Taiwan*. Dance research journal, volum 11. 1-2.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keanekaragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Nyongesa Wayama, Militus (2014) *Dance as a means of cultural identity: A case of the Bukusu Kamabeka dance*. Talor yand Francis. Volum 11, 3-40.
- Peterson Royce, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sumaryono. (2017), *Antropologi Tari dalamperspektif Indonesia*, Media Kreativa, Yogyakarta
- Van Wyk, Micheal M. (2017) *The Nama Stap as Indigineous Identity and cultural knowengde*. Taylor and Francis.volum 48, 181-188
- Widaryanto, F. X. (2006), *Tari Komunal*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.
- Williams, Raymond. (1983). *CULTURE*.Cambridge: A Fontana Press.

## **B. Sumber Lisan**

Merang, 73 tahun, seorang Ketua Adat Desa Tukung Ritan, tinggal di Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tabang Desa Tukung Ritan Rt 04.

Ajang 65 th selaku kepala adat umum Dayak Kenyah pada tanggal 18 Januari 2018.

Wen Kedung, 78 th selaku penari Tari Punan Leto zaman dulu dan sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Tukung Ritan.

